

# MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA *SOCIETY* 5.0

**Suhadak**

PostGraduate student of Islamic Relegius Education Universitas  
Raden Rahmat Malang Indonesia  
suhadak2009@gmail.com

## ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang tantangan dan hambatan pendidikan Islam yang terus mengalami perkembangan dan perubahan. Oleh karena itu perlu adanya upaya mendorong reformasi masif di tubuh pendidikan Islam. Reformasi ini diperlukan agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus mengalami perubahan. Gelombang teknologi informasi dan komunikasi sebagai efek dari revolusi industri ke-5 sudah begitu banyak mengubah tatanan di berbagai segi kehidupan masyarakat. Sehingga perlu dilakukan *pembaruan* dan *inovasi* terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lain. Jika tidak demikian, pendidikan Islam akan semakin tertinggal dan usang. Studi ini menggunakan pendekatan riset kualitatif dengan melakukan wawancara observasi dan studi dokumen. Hasil dari studi ini adalah agar eksistensi Pendidikan Islam di *era Society* 5.0 ini tetap kuat, maka perlu dilakukan inovasi-inovasi pembelajaran Pendidikan Islam yang futuristik, pengembangan kompetensi pendidik, penyediaan sarana prasarana dan sumber belajar yang futuristik.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, inovasi, era society 5.0*

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan era industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan Islam. Para guru mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus di barengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia<sup>1</sup>. Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup<sup>2</sup>. Salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui

transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal<sup>3</sup>.

Akan tetapi pada saat ini pendidikan mempunyai tantangan yang semakin kompleks yang harus dihadapi, pendidikan dihadapkan dengan kemajuan teknologi dengan bergulirnya revolusi Industri 4.0. belum selesai hiruk pikuk tantangan pendidikan akibat bergulirnya revolusi industri 4.0, kita dikejutkan dengan munculnya *society* 5.0 (masyarakat 5.0).

Revolusi Industry 4.0 dan *Society* 5.0 menurut Andreja merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih<sup>4</sup>. kemajuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu untuk menghadapi munculnya *society* 5.0 dibutuhkan terobosan- terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan *society* 5.0.

Konsep *Society* 5.0 diadopsi pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya revolusi industri 4.0. *society* 5.0 adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya revolusi industri 4.0. revolusi industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. *society* 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas.

*Society* 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Lalu bagaimana Pendidikan Islam menghadapi revolusi ini? Lalu, bagaimana dengan pendidikan agama Islam dalam menghadapi kondisi saat ini dan menjaga agar pendidikan agama Islam tetap bertahan dan konsisten di era *society* 5.0.

## II. PEMBAHASAN.

### A. Pendidikan Islam di Indonesia

#### 1. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia<sup>5</sup>. Kata Islam dan perilaku yang mempertahankan diri dalam pendidikan Agama Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yakni pendidikan yang bernuansakan Islam, Pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam<sup>6</sup> Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama<sup>7</sup>.

Pendidikan islam sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya<sup>8</sup>.

Pendidikan juga diartikan usaha yang dilakukan oleh seorang (pendidik) terhadap seorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif<sup>9</sup>.

Menurut Abdurrahman al Nahlawi pendidikan berasal dari kata al-Tarbiyah. dari segi bahasa Tarbiyah berasal dari kata raba-yarbu, yang berarti bertambah, bertumbuh seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 39, kedua adalah rabiya-yarba yang berarti menjadi besar, ketiga dari kata rabba-yarubbu, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara<sup>10</sup>. Dengan demikian pendidikan agama islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi<sup>11</sup>.

Sementara itu Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.<sup>12</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>13</sup>

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Islam, yaitu:

- Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam

- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menanti ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sejalan dengan uraian di atas, Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa terdapat lima tujuan asasi pendidikan Islam. *Pertama*, membentuk akhlak mulia. Menurutnya pembentukan akhlak mulia merupakan ruh dari pendidikan Islam. Hal ini selaras dengan tujuan utama diutusnya Rasulullah ke dunia ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

*Kedua*, bekal kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja, juga tidak pada keduniaan semata. Pendidikan Islam memberikan perhatian seimbang pada keduanya.

*Ketiga*, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*). *Keempat*, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia. *Kelima*, persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pembentukan akhlak, namun juga bertujuan memberikan bekal ilmu-ilmu keduniaan kepada peserta didik. Bekal tersebut berupa keahlian-keahlian spesifik yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk turut serta bersaing dalam kehidupan.<sup>14</sup>

## B. Era Society 5.0

*Society* 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia

(human-centered) dan berbasis teknologi (technology based). Contohnya adalah sebuah aplikasi yang akan diterapkan oleh pemerintah Jepang dengan adanya konsep peradaban baru ini.

Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human centered) dan berbasis teknologi (technology based) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia.

Melalui Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (artificial intelligence) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (the Internet of Things) menjadi suatu kearifan baru yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih terbuka dan bermakna.

Melalui *era Society* 5.0 ini, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentunya diharapkan akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam era *society* 5.0 juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial masyarakat.

Era masyarakat baru ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Konsep masyarakat 5.0 ini merupakan upaya untuk menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Kesimpulannya dari masyarakat baru ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang mana orang akan dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi diciptakan untuk arah itu. Kesenjangan semakin berkurang dengan semakin meningkatnya kualitas hidup masyarakat pada umumnya, jadi tidak hanya dinikmati bagi segelintir orang saja.

Walaupun road map nya berasal dari Jepang, konsep ini tidak diragukan lagi akan bisa untuk menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0.<sup>15</sup>

### C. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Pendidikan agama Islam harus mampu bersaing di tengah perkembangan zaman yang terus berubah. Ada beberapa masalah yang ada dalam pendidikan agama Islam. Pertama, sumber daya manusia kurang memadai. Kedua, banyak guru yang sudah usia lanjut. Ketiga, sarana-prasarana tidak lengkap. Keempat, metodologi pengajaran agama Islam berjalan secara konvensional-tradisional.

Selain empat masalah yang telah diuraikan di atas, ada tiga faktor yang menyebabkan pendidikan agama Islam kerap mendapatkan kritik tajam. Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diiringi perkembangan pendidikan agama Islam. Bisa dikatakan lambatnya respon pendidikan agama Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, adanya pengelompokan ilmu, antara ilmu agama dan ilmu umum. Ketiga, adanya perbedaan pandangan antar pemangku kebijakan pendidikan.

Untuk menyongsong era *society* 5.0, maka harus ada jalan keluar agar pendidikan agama Islam tetap bisa diterima di tengah perkembangan zaman. Jika tidak, akan sulit mewujudkan pendidikan agama Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, sebagaimana dijelaskan di atas, perlu adanya perubahan dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan agama Islam.

Setidaknya, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan agama Islam di era *society* 5.0 ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rhenald Kasali dalam bukunya yang berjudul *Disruption* (2018), langkah tersebut di antaranya:

1. *Disruptive Mindset*, Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh *setting* yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan agama Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan

primer bagi setiap orang. *Mindset* ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan terutama dalam pendidikan agama Islam agar tidak terkesan pendidikan agama Islam selalu tertinggal. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan *real-time*, menuntut adanya inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

2. *Self-Driving*, Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudera disruption adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*). SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak. Waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien. Kemampuan-kemampuan tersebut yang dibutuhkan dalam pendidikan agama Islam.
3. *Reshape or Create*, Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah "mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik." Adanya proses memodifikasi dalam pendidikan agama Islam di era *society* 5.0 inilah yang diharapkan dapat mempertahankan eksistensinya agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman.

Selain ketiga hal yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjaga eksistensi pendidikan agama Islam dan kecenderungan masa depan global yang akan menghadapi era revolusi *society* 5.0. Agar pendidikan agama Islam tetap bisa bertahan di tengah perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi era *society* 5.0

*Pertama*, harus mampu memanfaatkan sarana teknologi. *Kedua*, umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan SDM yang berkualitas Iptek dan Imtaq secara bersamaan menuju ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual. *Ketiga*, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan sistem pendidikan Islam mulai dari paradigma, konsep kerangka kerja, dan evaluasi.

Pada dasarnya semua civitas akademika sistem pendidikan Islam harus memiliki *sense of development* ke arah yang lebih baik. Sehingga lembaga pendidikan yang ada menjadi laboratorium masa depan yang harmoni.

### III. INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

Inovasi diartikan sebagai suatu perubahan baru menuju ke arah perbaikan atau berbeda dari yang ada sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan berencana. Dalam konteks teknologi pembelajaran, inovasi mengacu kepada pemanfaatan teknologi canggih, baik perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (hardware) dalam proses pembelajaran. Aplikasi teknologi baru ini bertujuan untuk meningkatkan mutu, efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Metode dan strategi juga menjadi sebuah inovasi dalam pembelajaran yang selalu dikembangkan oleh pelaku dunia pendidikan.<sup>16</sup>

Misalnya, di sekolah melakukan Inovasi dalam pembelajaran materi pendidikan agama islam dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajarannya. Sebagai contohnya adalah dengan memanfaatkan layanan internet yang ada di sekolah sebagai penunjang peserta didik untuk menambah wawasan materi pendidikan Agama Islam, dengan bentuk pembelajaran Web Enhance Course yang menjadikan internet sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Inovasi pembelajaran ini juga bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan, bahkan saat ini banyak game dan maupun aplikasi edukasi yang sangat membantu dan mendukung proses pembelajaran jarak jauh dengan pemanfaatan akses internet.

Pada pembelajaran pendidikan agama islam di era masyarakat 5.0, seorang pendidik perlu memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), yakni pengetahuan tentang bagaimana menggunakan hardware dan software dan menghubungkan antara keduanya. Pendidik dituntut memiliki kompetensi tentang isi materi pelajaran (*content knowledge*). Selain itu, pendidik juga harus memiliki kompetensi tentang pengetahuan paedagogik (*paedagogic*

*knowledge*), yakni pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, teori belajar, model atau metode pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar.

Era Masyarakat 5.0 menuntut pendidik serta lembaga pendidikan untuk melakukan transformasi pembelajaran, dari pembelajaran manual menuju digital. Kurikulum sekolah di Indonesia disarankan menekankan pentingnya literasi, bukan saja literasi lama (membaca, menulis, dan matematika), tetapi juga literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data adalah pemahaman untuk membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (big data) di dunia.

Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan adalah:

*Pertama*, kemampuan HOTS dalam proses pembelajaran. HOTS (Higher, Order, Thinking, Skills) merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah secara kompleks, berpikir kritis dan kreativitas. Penerapan HOTS dapat dilakukan dengan mengenalkan dunia nyata kepada peserta didik dengan permasalahan yang ada. Seperti masalah lingkungan dan kesehatan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. sehingga peserta didik harapnya dapat menganalisis serta memecahkan masalah tersebut.

*Kedua*, Pembaharuan orientasi pembelajaran yang futuristik, mengenalkan pembelajaran yang tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga perlu menghubungkan terkait dengan pemanfaatan untuk kemajuan masyarakat society 5.0. Pembelajaran futuristik mulai mengaplikasikan perpaduan antara dunia maya dengan dunia real yang dikenal dengan *Augmented Reality*. Pembelajaran pendidikan agama islam yang mengedepankan peran peserta didik sebagai pemeran utama meskipun banyak media yang serba canggih dan futuristik, Pada akhirnya, pembelajaran futuristik akan bermuara pada bagaimana melatih dan membiasakan peserta didik untuk mandiri dalam belajar.

*Ketiga*, Pemilihan model pembelajaran yang tepat. Untuk memberi ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan dan kreativitas. Pendidik boleh memilih berbagai model pembelajaran seperti *discovery*

*learning, project based learning, problem based learning, dan inquiry learning*. Melalui berbagai model tersebut mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas serta berpikir kritis.

*Keempat*, pengembangan kompetensi guru dan dosen. Kompetensi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik guru/dosen juga perlu ditingkatkan agar mampu beradaptasi dengan industri 4.0 dan society 5.0. dengan dibekali wawasan keilmuan, attitude dan skill merupakan ciri dalam mempersiapkan society 5.0.

*Kelima*, penyediaan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang futuristik sesuai kebutuhan berupa smart building berbasis IT berupa ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium yang didukung fasilitas (Internet of Things) IoT dan (Artificial Intelligence) AI yang mendukung sumber belajar dan media belajar peserta didik.

#### IV. KESIMPULAN

Pada era society 5.0 pendidik serta lembaga pendidikan diharapkan dapat melakukan transformasi pembelajaran mulai dari pembelajaran manual menuju ke digital. Pada pembelajaran pendidikan agama Islam di era society 5.0 ini, seorang pendidik perlu memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), yakni pengetahuan tentang bagaimana menggunakan *hardware* dan *software* dan menghubungkan antara keduanya. Pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi tentang isi materi pelajaran (*content knowledge*). Selain itu, pendidik juga harus memiliki kompetensi tentang pengetahuan paedagogik (*paedagogic knowledge*), yakni pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, teori belajar, model atau metode pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar. Inovasi pembelajaran pendidikan agama islam di era *society 5.0* yang dilakukan penerapan HOTS (*Higher, Order, Thinking, Skills*), pembaharuan orientasi pembelajaran yang futuristik, pemilihan model pembelajaran yang tepat, pengembangan kompetensi pendidik, penyediaan sarana prasarana dan sumber belajar yang futuristik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 1 A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 35
- 2 John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), h. 1. Lihat pula Jhon Dewey, "Experiences an Education" dalam James Wm., *Taking Sides: Clashing Viwes on Controversial Educational Issues*, (America: Mc Graw-Hill Duskhin, 2005), h. 4-5
- 3 John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*, h. 3.
- 4 Andreja Rojko, *Industry 4.0 Concept: Background and Overview*. ECPE European Center for Power Electronics e.V. Vol. 11. (Nuremberg, Germany, 2017), h. 80
- 5 M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 35
- 6 Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosddakarya, 2001), h. 6
- 7 Jalaludin, *Psikolgi Agama*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2010), h. 19 *Ibid*, h. 28
- 9 M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan PRaktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 8
- 10 M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 15.
- 11 *Ibid*, h. 29
- 12 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 2
- 13 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 78
14. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 164-166
- 15 Pristian Hadi Putra, *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19 No. 02, Desember 2019, h. 99 – 110
- 16 Goze Isno. "Pembelajaran PAI Berbasis ICT", dalam <http://isnoe82.blogspot.com>. Diakses pada 16 September 2021 pukul 20.15 WIB